

Membangun Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Filsafat dalam Dunia Pendidikan

Wulandari, Arsetia Mega Putri, Sarifah Nurul Fatimah, Anita Candra Dewi

Universitas Negeri Makassar

Wulan87321@gmail.com, arsetiamegaputry@gmail.com,
fatimahsarifahnurul@gmail.com, anitacandradewi@unm.ac.id

ABSTRAK

Dalam era modern yang ditandai dengan ledakan informasi dan perkembangan teknologi yang pesat, kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan yang sangat penting bagi setiap individu. Filsafat, sebagai ilmu yang mengajarkan cara berpikir sistematis, logis, dan reflektif, berperan sebagai pondasi utama dalam membentuk pola pikir kritis. Artikel ini membahas dua aspek penting: pertama, hubungan antara filsafat dan berpikir kritis, di mana filsafat menyediakan kerangka konsep dan metode seperti analisis logis, argumentasi rasional, dan sikap skeptis yang konstruktif sebagai dasar dalam mengevaluasi informasi secara objektif. Kedua, peran filsafat dalam membangun kemampuan berpikir kritis yang lebih luas di masyarakat modern, termasuk kontribusinya dalam pendidikan, pengambilan keputusan etis, dan penyaringan arus informasi yang sering kali bias atau menyesatkan. Dengan mengkaji relevansi prinsip-prinsip filsafat klasik dan kontemporer, tulisan ini menegaskan bahwa filsafat tidak hanya relevan di ranah akademik, tetapi juga menjadi alat praktis yang mendukung individu dalam menghadapi tantangan kompleks di zaman modern.

Kata kunci: Filsafat, Berpikir Kritis, Era Modern, Logika, Analisis, Pendidikan, Pengambilan Keputusan, Informasi, Skeptisme, Etika.

bstract

In the modern era, characterized by an explosion of information and rapid

technological advancement, critical thinking has become an essential skill for every individual. Philosophy, as a discipline that teaches systematic, logical, and reflective thinking, serves as a fundamental foundation for developing critical thought. This article discusses two key aspects: first, the relationship between philosophy and critical thinking, where philosophy provides conceptual frameworks and methods such as logical analysis, rational argumentation, and constructive skepticism to objectively evaluate information. Second, the role of philosophy in fostering broader critical thinking skills in modern society, including its contribution to education, ethical decision-making, and filtering biased or misleading information. By examining the relevance of classical and contemporary philosophical principles, this paper emphasizes that philosophy is not only significant in the academic realm but also serves as a practical tool to help individuals navigate the complex challenges of the modern age.

Keywords:

Philosophy, Critical Thinking, Modern Era, Logic, Ethics, Education, Information Evaluation.

PENDAHULUAN

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 (21 Century Skill). Setiap individu membutuhkan keterampilan berpikir kritis agar berhasil memecahkan masalah dalam situasi sulit. Setiap orang perlu menganalisis dan mengevaluasi kondisi hidupnya untuk membuat keputusan penting.

Akar dari pemikiran kritis sama kunonya dengan dimulainya pemikiran-pemikiran filsafat. Sekitar 2500 tahun yang lalu, Sokrates menemukan metode penyelidikan pertanyaan (probing questioning) yang membantu membuktikan klaim seseorang terhadap suatu pengetahuan. Metode pertanyaan Sokrates dikenal juga dengan "Sokrates Questioning" yang merupakan strategi pengajaran berpikir kritis yang paling terkenal.

Seseorang bisa saja beretorika tentang sesuatu hal, namun apakah benar atau tidak mengenai pemikiran yang disampaikan, menjadi sebuah pertanyaan besar. Sokrates menetapkan pentingnya mengajukan pertanyaan mendalam terhadap suatu pemikiran, sebelum dapat menerima pemikiran tersebut sebagai sesuatu yang dapat

dipercaya. Sokrates beranggapan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah debat penalaran atau proses pertanyaan kritis.

Praktik Socrates diikuti oleh pemikiran kritis Plato (yang mencatat pemikiran Socrates), Aristoteles dan para pemikir Yunani lainnya yang semuanya menekankan bahwa segala sesuatu seringkali sangat berbeda dari apa yang tampak dan hanya pikiran yang terlatih yang dapat melakukan analisis dengan tepat. Filsuf seperti Sokrates, Plato dan Aristoteles menganggap bahwa berpikir kritis sebagai kemampuan bertanya, menguji serta memikirkan ide dan nilai (McConell, 2008).

Descartes dalam istilahnya yang terkenal yaitu cogito ergo sum, yang biasa diartikan "saya berpikir, maka saya ada" (Idris & Ramly, 2016). Dengan ungkapan ini posisi rasio sebagai sumber pengetahuan menjadi semakin kuat. Rasio atau akal menjadi dasar dalam pemikiran kritis itu sendiri. Dalam perkembangannya telah lahir banyak aliran filsafat yang meletakkan akal sebagai pondasi utamanya

Pada masa Renaissance (abad ke-15 dan ke-16), Banyak kalangan cendekia Eropa mulai berpikir kritis tentang agama, seni, masyarakat, sifat manusia, hukum, dan kebebasan. Mereka melanjutkan asumsi bahwa sebagian besar domain kehidupan manusia membutuhkan analisis pencarian dan kritik. Proses pencarian dan kritik merupakan hal yang harus dimiliki sebagai seorang manusia dalam usahanya mencari kebenaran.

Pendidikan sebagai salah satu usaha mencerdaskan bangsa menempatkan kemampuan berpikir sebagai kompetensi penting. Tujuan dari sistem pendidikan adalah orang-orang terdidik yang mandiri dan dapat berpikir pikir efektif. Siswa Siswa sendiri harus dididik dan dimotivasi untuk meneliti (Atabaki, Keshtiaray & Yarmohammadian, 2015). Mereka tidak boleh mengikuti orang lain tanpa penyelidikan apapun,

Konsep mengenai berpikir kritis merupakan konsep yang kompleks dan mencakup aktifitas dan mental yang kompleks pula, proses berpikir kritis merupakan proses yang tidak mudah untuk digambarkan (Vacek, 2009). Walaupun berpikir kritis merupakan sesuatu yang kompleks, bukan berarti tidak bisa dikembangkan. Berpikir kritis dapat dikembangkan melalui penerapannya dalam pembelajaran (Kealey, Holland & Watson, 2005).

Mengetahui kenyataan bahwa kemampuan berpikir kritis telah mulai dikembangkan sejak masa lampau melalui filsafat dan sekarang kemampuan

berpikir kritis semakin diperlukan, sebagai salah satu keterampilan abad 21. Maka penting kiranya untuk melakukan kajian mengenai pemikiran kritis dalam sudut pandang filsafat. Hal ini bertujuan agar mendapatkan pemahaman yang holistik mengenai kemampuan berpikir kritis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder yang relevan, seperti buku-buku filsafat klasik dan kontemporer, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen pendidikan yang membahas konsep berpikir kritis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur secara mendalam untuk mengidentifikasi teori-teori filsafat yang berhubungan dengan pengembangan berpikir kritis, serta telaah terhadap penerapan filsafat dalam konteks pendidikan dan masyarakat modern.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*), di mana data yang terkumpul diklasifikasikan, dikaji, dan diinterpretasikan secara sistematis untuk mengungkap hubungan antara filsafat dan kemampuan berpikir kritis. Fokus analisis diarahkan pada dua aspek utama, yaitu: (1) peran filsafat dalam membentuk kerangka berpikir kritis melalui metode logika, dialektika, dan skeptisme, serta (2) kontribusi filsafat dalam membangun keterampilan berpikir kritis di era modern, baik di lingkungan pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang relevansi filsafat sebagai pondasi berpikir kritis yang aplikatif di era modern yang penuh tantangan.

A. FILSAFAT DAN BERPIKIR KRITIS

filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *philosophia*, *philo* pada artian yang sederhana memiliki arti cinta, sedangkan pada artian yang luas yaitu suatu keinginan oleh sebab itu berusaha untuk mencapai keinginan tersebut. Sedangkan *sophia* berarti kebijakan dengan kata lain dapat diartikan pandai, pengertian yang mendalam, cinta pada kebijakan, (Hermawan :2009). Jadi filsafat secara etimologi diartikan sebagai cinta atau gemar kebijakan. Cinta merupakan keinginan dan rasa tulus seseorang untuk membuktikan kebenaran sejati atau kebenaran yang sesungguhnya. Dari pemaparan diatas

dapat diambil kesimpulan bahwa filsafat ialah keinginan atau hasrat yang sungguh-sungguh terhadap kebenaran sejati, (Hamdani :2011). Aristoteles berpendapat bahwa filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang berisi ilmu metafisika, retorika, logika, etika, ekonomi, politik dan estetika. Cicero juga mengemukakan pendapatnya bahwa filsafat merupakan ibu dari semua seni (the mother of all the arts) dan sebagai seni kehidupan. Menurut Paul Natorp, filsafat memiliki pengertian sebagai suatu dasar ilmu yang menentukan kesatuan pengetahuan manusia dengan memperlihatkan dasar akhir yang sama dan juga memikul sebaliknya. Sedangkan menurut M. J. Langeveld, filsafat merupakan kesatuan dari ilmu yang terdiri atas beberapa lingkup masalah di antaranya yaitu: masalah lingkungan, masalah keadaan (metafisika, manusia, alam,dan lainnya), (Nurgiansah: 2020) Filsafat juga menjelaskan mengenai esensi realita beruntun dan metodis, sehingga dapat memberikan pandangan hidup yang universal. Filsafat hadir tidak terlepas dari masalah-masalah manusia yang dihadapi manusia. Upaya untuk merespon serta menemuka jawaban atas masalah yang dihadapi, terlebih lagi masalah yang bersifat asasi dan mendasar pada akhirnya akan menghasilkan sebuah konsep yang disebut dengan filsafat. Filsafat tidak terbatas karena filsafat juga mencakup semua bidang serta dimensi yang diteliti oleh para ilmu-ilmu lainnya tidak hanya satu bidang saja. Filsafat menjadikan semua bidang sebagai objek kajian.

Rudinow dan Barry (Filsaime, 2008: 57) Mendefinisikan berpikir kritis sebagai sebuah proses yang menekankan sebuah basis kepercayaan yang logis dan rasional, dan memberikan serangkaian standar dan prosedur untuk menganalisis, menguji dan mengevaluasi. Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mengajak siswa untuk berpikir reflektif terhadap sebuah permasalahan. Berpikir kritis juga melibatkan keahlian berpikir induktif seperti mengenali hubungan, manganalisis masalah yang bersifat terbuka, menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan dan mem-perhitungkan data yang relevan. Sedang keahlian berpikir deduktif melibatkan kemampuan memecahkan masalah yang bersifat spasial, logis silogisme dan membedakan fakta dan opini. Berpikir kritis mengandung aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah, manganalisis asumsi, memberi rasional, mengevaluasi, melakukan

penyelidikan, dan mengambil keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan, kemampuan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi sangatlah penting. Orang yang berpikir kritis akan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan berdasarkan fakta kemudian melakukan pengambilan keputusan. Ciri orang yang berpikir kritis akan selalu mencari dan memaparkan hubungan antara masalah yang didiskusikan dengan masalah atau pengalaman lain yang relevan. Berpikir kritis juga merupakan proses terorganisasi dalam memecahkan masalah yang melibatkan aktivitas mental yang mencakup kemampuan merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi dan induksi, melakukan evaluasi, dan mengambil keputusan. Dalam bidang pendidikan, berpikir kritis dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari dengan mengevaluasi secara kritis argumen pada buku teks, jurnal, teman diskusi, termasuk argumentasi guru dalam kegiatan pembelajaran. Jadi berpikir kritis dalam pendidikan merupakan kompetensi yang akan dicapai serta alat yang diperlukan dalam mengkonstruksi pengetahuan. Berpikir yang ditampilkan dalam berpikir kritis sangat tertib dan sistematis. Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa. Selain itu berpikir kritis siswa dapat dikembangkan melalui pemberian pengalaman bermakna. Pengalaman bermakna yang dimaksud dapat berupa kesempatan berpendapat secara lisan maupun tulisan seperti seorang ilmuwan. Kesempatan bermakna tersebut dapat berupa diskusi yang muncul dari pertanyaan-pertanyaan divergen atau masalah tidak terstruktur (illstructured problem), serta kegiatan praktikum yang menuntut pengamatan terhadap gejala atau fenomena yang akan menantang kemampuan berpikir siswa.

B. PERAN FILSAFAT DALAM MEMBANGUN BERPIKIR KRITIS

Kegiatan berpikir kritis merupakan kegiatan berpikir bagaimana mengelola informasi-informasi dengan kriteria dan standar-standar dalam berpikir kritis. Ennis dalam Arief Achmad (2007) menyebutkan beberapa kriteria yang dapat dijadikan standar dalam berpikir kritis adalah sebagai berikut:

- 1). Clarity (Kejelasan) Kejelasan menunjuk pada pertanyaan yang dicontohkan seperti berikut : “Dapatkah permasalahan yang rumit

dirinci sampai tuntas?” ;”Dapatkah permasalahan itu dijelaskan dengan cara yang lain?”. Kejelasan merupakan pondasi standarisasi. Kejelasan merupakan bekal memahami suatu permasalahan. Jika suatu informasi dari pernyataan yang didapatkan tidak cukup jelas, maka kita sendiri tidak akan bisa menentukan dan membedakan apakah pernyataan itu relevan dan akurat. sehingga ketika kita mendapat suatu pernyataan yang demikian, maka kita juga akan kebingungan bagaimana memahami permasalahan tersebut apalagi menyelesaiaknnnya (Arief Achmad,2007).

2). Accuracy (Keakuratan, Ketelitian, Kesaksamaan) Untuk mendapatkan kesaksamaan dan ketelitian suatu pernyataan dapat ditelusuri dengan pertanyaan “Apakah pernyataan itu kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan?”,”Bagaimana cara mengecek Kebenarannya? kebenaran informasi merupakan bagian penting dalam kegiatan berpikir untuk menentukan langkah selanjutnya. pernyataan dapat saja jelas, tetapi tidak akurat, seperti contoh berikut, “Pada umumnya anjing berbobot lebih dari 300 Pon” (Arief Achmad,2007)

3). Precision (Ketepatan) Ketepatan merujuk pada cara menentukan dan merincikan data-data pendukung yang sangat mendetail. Pertanyaan dibawah ini dapat dijadikan patokan untuk mengecek ketepatan suatu pernyataan, “Apakah pernyataan yang diungkapkan sudah sangat terurai?”, “Apakah pernyataan itu telah cukup spesifik?”. Pernyataan yang didapatkan seseorang haruslah tepat dan tidak beteleh-teleh agar tidak membingungkan. Sebuah pernyataan dapat saja mempunyai kejelasan dan ketelitian, tetapi tidak tepat misalnya “Hary sangat berat” apakah kita mengetahui dengan pasti berapa berat heru jika kita tidak meninmbangnya , apakah satupon atau 500 pon! Kan tidak cukup tepat) (Arief achmad,2017).

4). Relevance (Relevansi, Keterkaitan) Relevansi mempunyai arti bahwa jawaban atau pernyataan yang disampaikan mempunyai hubungan dengan pernyataan yang diajukan. Suatu pernyataandan keterkaitanya dapat ditelusuri dan dapat diungkap dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimana menghubungkan pernyataan atau respon dengan pertanyaan? Kita

bisa mengetahui dengan langsung apakah permasalahan tersebut sudah teliti, tepat dan cukup jelas, tetapi apakah sudah relevan dengan permasalahannya. Misalkan terdapat peryataan Anak sering berpikir, usaha apa yang harus dilakukan dalam belajar untuk meningkatkan kemampuannya. Bagaimanapun usaha tidak dapat mengukur kualitas belajar siswa dan kapan hal tersebut terjadi, usaha tidak relevan dengan ketepatan mereka meningkatkan kemampuannya (Arief achmad,2017)

5). Depth (Kedalaman) Kedalaman suatu makna akan menuntun pada suatu jawaban yang telah dirumuskan dengan pertanyaan yang bersifat kompleks. Dengan beberapa pertanyaan berikut kita akan mengetahui kedalaman suatu pernyataan atau jawaban. Apakah permasalahan dalam pertanyaan diuraikan sedemikian rupa? Apakah telah dihubungkan dengan factor-faktor yang signifikan terhadap pemecahan masalah? Sebuah pertanyaan dapat saja memenuhi persyaratan ketelitian, ketepatan, kejelasan, dan relevansi, mungkin saja jawabannya akan sangat dangkal (kebalikan dari dalam). Misalnya terdapat pernyataan, “Katakan Tidak” pernyataan tersebut adalah slogan yang biasa digunakan oleh anak muda dan remaja sebagai tanda penolakan terhadap obat-obat terlarang atau Narkoba. Secara sederhana slogan penolakan “Katakan Tidak” tersebut dapat cukup akurat, cukup jelas dan relevan, jika digunakan pada situasi hari atau kampanye penolakan terhadap obat-obat terlarang dan narkoba. tetapi akan sangat dangkal jika dikatakan pada situasi hari dan kondisi yang berbeda, sebab pernyataan slogan “Katakan Tidak” tersebut akan banyak dapat ditafsirkan dengan bermacam-macam jika tidak seseuai pada situasi hari dan kondisi (Arief Achmad, 2017).

6). Breadth (Keluasan) Suatu pernyataan harus diketahui keluasaan maknannya agar dapat memahami keseluruhan permasalahan, dengan beberapa pertanyaan berikut kita akan dapat mengetahui dan menelusuri keluasaan suatu pernyataan. Apakah pertanyaan itu telah ditinjau dari berbagai sudut pandang?, Apakah memerlukan tinjauan atau teori lain dengan merespon pernyataan yang dirumuskan?, Menurut pandangan, seperti apakah pernyataan tersebut menurut.

Pernyataan yang diungkapkan dapat memenuhi persyaratan kejelasan, ketelitian, ketepatan relevansi, kedalaman tetapi tidak cukup luas. Mempermasalahkan suatu masalah yang bersifat kompleks dan menyempitkannya akan membuat pikiran seseorang itu menjadi kerdil terhadap pikirannya.. Seperti saat kita menanyakan sebuah pendapat atau argument menurut pandangan seseorang tetapi hanya menyinggung salah satu dalam pertanyaan yang diajukan (Arief Achmad, 2017).

7). Logic (Logika) Logika bertemu dengan hal-hal berikut: Apakah pengertian telah disusun dengan konsep yang benar? Apakah pernyataan yang diungkapkan mempunyai tindak lanjutnya? Bagaimana tindak lanjutnya? Saat dihadapkan pada banyak pemikiran tentunya kita harus berpikir lurus dengan berbagai macam kombinasi pemikiran. Kondisi tersebut menuntut kita untuk berpikir lurus, tepat, dan akurat untuk memberikan solusi yang masul akal dan logis. Seseorang memerlukan kemampuan menggunakan Logika agar dapat merumuskan, memecahkan masalah, membuat kesimpulan dan membuat keputusan. Oleh karena itu penyusunan konsep yang benar merupakan bagian penting dalam proses berpikir seseorang.

KESIMPULAN

Filsafat sebagai pondasi berpikir kritis memegang peran penting dalam era modern yang ditandai oleh arus informasi yang cepat dan kompleksitas permasalahan yang semakin tinggi. Melalui filsafat, individu diajak untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membangun argumen secara logis dan sistematis. Sikap skeptis yang sehat, pencarian kebenaran yang rasional, serta kemampuan mempertanyakan asumsi dasar menjadi ciri khas berpikir kritis yang berakar dari tradisi filsafat. Dalam konteks modern, keterampilan ini menjadi krusial, baik dalam ranah pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial, guna menghadapi tantangan disinformasi, bias kognitif, dan konflik kepentingan. Oleh karena itu, penguatan filsafat sebagai pondasi berpikir kritis perlu terus dikembangkan agar masyarakat mampu menjadi subjek yang aktif, reflektif, dan bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan.

DAFTRA PUSTKA

- Nurgiansah, T. Heru, (2020), Filsafat Pendidikan,Jawa tengah: CV. Pena Persada.
- Hamdani, (2011),Filsafat Saint,Bandung: Pustaka Setia.
- Achmad, A. (2007). Pengantar Logika. Jakarta: Rineka Cipta.
- Filsaime, D.K. 2008. Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif. Jakarta:
Prestasi Pustakarya.
- Hermawan, Haris, (2009), Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Diroktrat Jendral
Pendidikan Islam Departemen Agama RI